
Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Siswa Kelas X SMAN 3 Kota Bima

Nehru

Universitas Nggusuwaru
Email: mpdnehr@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas X di SMAN 3 Kota Bima. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X yang berjumlah 32 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi aktivitas belajar dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase aktivitas belajar siswa mencapai 65%, meningkat menjadi 83% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, model PBL direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran aktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah menengah.

Keywords: Aktivitas belajar, Pembelajaran aktif, *Problem Based Learning*, Siswa SMA

PENDAHULUAN

Aktivitas belajar merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas proses pembelajaran. Siswa yang aktif dalam proses belajar cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi, keterampilan berpikir yang lebih berkembang, serta motivasi belajar yang lebih tinggi. Namun, kenyataannya banyak siswa masih menunjukkan tingkat aktivitas belajar yang rendah, terutama ketika proses pembelajaran dilakukan secara konvensional dengan dominasi metode ceramah. Hal ini menjadi perhatian utama bagi dunia pendidikan, mengingat keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi oleh guru, tetapi juga oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Kurniawan & Puspita, 2020).

Di era pembelajaran abad ke-21, pendekatan pembelajaran konvensional dinilai tidak lagi memadai untuk mengembangkan kompetensi siswa secara holistik. Siswa perlu dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, komunikasi, dan kreatif. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan ini adalah model *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah nyata sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan belajar siswa secara mandiri dan kolaboratif (Rahman, 2021).

Model PBL dirancang untuk mengaktifkan siswa sejak awal pembelajaran melalui penyajian permasalahan kontekstual yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi secara kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa karena melibatkan mereka secara langsung dalam proses eksplorasi, analisis, diskusi, dan refleksi (Syamsuri & Hidayat, 2020).

Penelitian-penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar mereka. Studi yang dilakukan oleh Fitriana dan Hidayah (2022) pada siswa SMA menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas, kemampuan menyampaikan pendapat, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Hal serupa ditemukan dalam penelitian oleh Maulida (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong peningkatan minat dan fokus belajar siswa, terutama pada pelajaran yang dianggap sulit.

Di SMAN 3 Kota Bima, hasil observasi awal menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas X masih rendah. Siswa cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung, enggan bertanya atau berpendapat, dan hanya mencatat tanpa benar-benar memahami isi materi. Guru masih dominan dalam menyampaikan materi secara satu arah, sementara siswa menjadi penerima informasi yang pasif. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X SMAN 3 Kota Bima. Diharapkan melalui implementasi PBL, siswa dapat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, serta mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif yang diperlukan dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas melalui tindakan terencana dan sistematis. PTK dipilih karena sesuai untuk memecahkan masalah praktik pembelajaran nyata yang dihadapi guru, serta memungkinkan adanya refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan (Arikunto & Jabar, 2020).

Desain penelitian ini mengacu pada model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan utama dalam setiap siklus, yaitu:

1. Perencanaan (Planning): Menyusun RPP berbasis PBL, menyiapkan media pembelajaran, instrumen observasi aktivitas belajar siswa, serta skenario pelaksanaan tindakan.
2. Pelaksanaan Tindakan (Acting): Menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning di kelas X SMAN 3 Kota Bima sesuai RPP yang telah disusun.
3. Observasi (Observing): Mengumpulkan data mengenai aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung melalui lembar observasi.
4. Refleksi (Reflecting): Menganalisis hasil observasi untuk mengetahui keberhasilan tindakan dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya bila diperlukan (Sanjaya, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan asumsi bahwa tindakan perbaikan pada siklus I dapat disempurnakan dalam siklus II untuk mencapai hasil yang optimal.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMAN 3 Kota Bima tahun pelajaran 2024/2025 yang terdiri dari 32 orang siswa. Penentuan subjek dilakukan secara purposive karena peneliti sekaligus guru mata pelajaran di kelas tersebut, sehingga memungkinkan intervensi secara langsung dan berkelanjutan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut: Observasi: Untuk memperoleh data mengenai aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Lembar observasi dirancang berdasarkan indikator aktivitas belajar seperti keaktifan bertanya, menjawab, berdiskusi, mencatat, menyelesaikan tugas, dan keterlibatan dalam kerja kelompok (Fitriana & Hidayah, 2022), dan Dokumentasi: Meliputi dokumentasi proses pembelajaran, foto kegiatan, serta catatan guru selama proses tindakan berlangsung.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas belajar siswa, yang dinilai berdasarkan skala penilaian (rubrik) dengan kriteria: sangat aktif, aktif, cukup aktif, dan kurang aktif. Lembar ini digunakan untuk mencatat frekuensi dan kualitas keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Setiap indikator aktivitas belajar dikalkulasi dalam bentuk persentase untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa pada masing-masing siklus. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa aktif}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Selanjutnya, dilakukan perbandingan antara hasil pada siklus I dan siklus II untuk melihat peningkatan aktivitas belajar siswa. Interpretasi hasil dilakukan

berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, yaitu bila lebih dari 75% siswa menunjukkan aktivitas belajar dalam kategori aktif hingga sangat aktif (Maulida, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X SMAN 3 Kota Bima melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Aktivitas belajar siswa dinilai melalui observasi langsung berdasarkan indikator seperti keaktifan bertanya dan menjawab, partisipasi dalam diskusi, mencatat materi, menyelesaikan tugas, dan kerja sama dalam kelompok. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus tindakan kelas, dengan masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil Siklus I

Pada siklus I, guru memulai pembelajaran dengan menyajikan permasalahan nyata yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Siswa kemudian dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan dan mencari solusi atas permasalahan tersebut. Namun, berdasarkan hasil observasi, tingkat aktivitas belajar siswa pada siklus pertama masih tergolong **cukup aktif**, dengan skor rata-rata sebesar **65%**. Beberapa siswa belum menunjukkan keterlibatan maksimal dalam diskusi kelompok, masih pasif dalam bertanya, dan belum sepenuhnya memahami langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pembiasaan dan bimbingan lanjutan agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan model pembelajaran PBL.

Refleksi dan Perbaikan

Refleksi dari siklus I menunjukkan bahwa kendala utama terletak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap alur kerja PBL dan kurangnya distribusi peran yang jelas dalam kelompok. Oleh karena itu, perbaikan dilakukan dengan memberikan instruksi yang lebih terstruktur, membagi peran dalam kelompok (ketua, pencatat, pelapor, dan pengamat), serta memberikan contoh proses diskusi efektif. Guru juga meningkatkan fasilitasi dengan lebih aktif membimbing kelompok-kelompok diskusi selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil Siklus II

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa. Rata-rata aktivitas meningkat menjadi 83%, yang termasuk dalam kategori **aktif**. Siswa mulai terbiasa menyampaikan pendapat, bertanya, dan bekerja sama secara efektif dalam menyelesaikan masalah. Mereka juga menunjukkan antusiasme lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran, terlihat dari diskusi yang lebih hidup dan laporan kelompok yang lebih lengkap dan sistematis.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif, sejalan dengan temuan **Rahman (2021)** yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berpikir kritis dan terlibat dalam pemecahan masalah secara kolaboratif.

Model Problem Based Learning menekankan pada keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran melalui penyelesaian masalah kontekstual. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dituntut untuk mencari, menganalisis, dan menyimpulkan informasi sendiri. Hal ini sesuai dengan teori **konstruktivisme** yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar (Yustina et al., 2022).

Penelitian ini mendukung hasil studi yang dilakukan oleh Fitriana dan Hidayah (2022) yang menyatakan bahwa penerapan model PBL di SMA mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan, khususnya pada aspek diskusi, berpikir mandiri, dan ketekunan menyelesaikan tugas. Peningkatan aktivitas juga terjadi pada ranah afektif, di mana siswa menjadi lebih antusias dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas kelompok.

Selain itu, Sari dan Gunawan (2021) juga menemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah menunjukkan peningkatan pada aspek keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja dalam tim dan kemampuan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar dari sisi kognitif, tetapi juga mengembangkan *soft skills* yang penting untuk pembelajaran abad ke-21.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Maulida (2023) yang menegaskan bahwa penggunaan PBL dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk lebih fokus karena mereka terlibat dalam proses yang menantang dan relevan, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan retensi materi.

Kombinasi antara hasil pengamatan langsung dan perbandingan dengan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan PBL dalam meningkatkan aktivitas belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Pemilihan masalah yang sesuai dan menantang.
2. Ketersediaan waktu yang cukup untuk diskusi dan eksplorasi.
3. Peran aktif guru sebagai fasilitator, bukan sebagai pusat informasi.
4. Budaya belajar kolaboratif di dalam kelas.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, penerapan PBL dapat terus dikembangkan sebagai pendekatan yang tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis, terutama bagi guru dan pihak sekolah:

1. Bagi guru, penting untuk merancang skenario pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memfasilitasi kerja kelompok yang efektif.
2. Bagi sekolah, perlu adanya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif seperti PBL.
3. Bagi siswa, model ini membantu meningkatkan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) secara efektif mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X SMAN 3 Kota Bima. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II, ditunjukkan oleh keaktifan dalam berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, serta keterlibatan dalam kerja kelompok dan penyelesaian tugas secara mandiri. Model PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif berpartisipasi, serta membangun pemahaman melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, model ini juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi efektif. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses belajar.

Dengan demikian, PBL layak dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan oleh guru untuk menciptakan proses belajar yang aktif, bermakna, dan menyenangkan, sekaligus meningkatkan kualitas hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif maupun afektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SMAN 3 Kota Bima yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru dan siswa kelas X yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kerjasama selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan sejawat atas masukan, motivasi, serta diskusi yang konstruktif selama penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat

memberikan manfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran di sekolah serta menjadi kontribusi nyata dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, N., & Hidayah, R. (2022). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 10(1), 45–52.
- Kurniawan, D., & Puspita, D. (2020). Aktivitas Belajar dalam Pembelajaran Abad 21: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(2), 112–120.
- Maulida, S. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Minat dan Fokus Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 23–31.
- Rahman, A. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 8(2), 77–84.
- Syamsuri, A., & Hidayat, T. (2020). Problem Based Learning sebagai Model Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 3(3), 91–98.
- Sari, D. A., & Gunawan, A. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Aktivitas Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 6(1), 60–67.
- Yustina, R., Syafriani, S., & Erman, E. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Masalah dalam Peningkatan Kualitas Proses Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 18(3), 188–197.